

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM MATERI PEMBELAJARAN REMEDIAL MELALUI METODE COMMUNITY LANGUAGE LEARNING (CLL)

Mochlis Ekowijayanto ¹

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo Jawa Timur Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2019

Disetujui Mei 2019

Dipublikasikan Mei 2019

Keywords:

Ketrampilan Berbicara,
Community Language
Learning (CLL)

Abstract

This research is concerned about learning English which sometimes seems to frighten students in a class where they cannot express something with a sense of confidence. The reason students score poorly on English subjects is due to several aspects that students must understand: pronunciation, grammatical structure, vocabulary, and intonation. Community Language Learning (CLL) shows how effective and efficient English language must be taught. Thus, this study was reported qualitatively to observe how Community Language Learning (CLL) was able to improve students' speaking skills in remedial learning Materials for eighth grade students at SMP Nurul Jadid with a total of 26 students. Observation sheets and score assessment sheets are made to collect data in considering the names of students who have low grade criteria. Fluency, pronunciation, expression, vocabulary, and content are used as instruments to analyze their performance. The method of this research approach is Classroom Action Research which reveals that students feel comfortable to join the learning experience, and its effect on their competence in speaking skills with an increasing amount during going through stage 2 cycles; post-test 1 and post-test 2. Community Language Learning (CLL) is considered an effective and efficient method because it contributes to the prominent effects of speaking skills.

Korespondensi:

¹ Universitas Nurul Jadid, Paiton

Email : mochliseko@gmail.com

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

PENDAHULUAN

Sudah diketahui bahwa bahasa Inggris umumnya digunakan oleh sebagian besar manusia sebagai media mereka untuk mentransfer niat: memberikan layanan dan meminta sesuatu. Oleh karena itu, menguasai bahasa Inggris, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, diperlukan untuk setiap orang untuk memiliki interaksi yang jelas dan baik. Materi bahasa Inggris secara khusus dilibatkan dalam kurikulum Indonesia untuk menciptakan cara termudah untuk mendorong perhatian dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris; karena, tujuan utama memperoleh keterampilan bahasa Inggris adalah untuk mencapai dan untuk menghasilkan kemampuan siswa baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris. Nampaknya hal tersebut sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemampuan berbahasa Inggris, di Indonesia sejak lama telah berkembang lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal yang menawarkan program yang dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa pengantar internasional seperti bahasa Inggris sudah sangat tersebar luas. Realitas sosial menunjukkan bahwa bahasa Inggris sebagai alat komunikasi pergaulan global mampu sebagai pengantar komunikasi antar negara (Iriance, 2018).

Keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan produk lisan sebagai pertimbangan utama yang sebaiknya dikembangkan secara bertahap. Keterampilan berbicara yang terbatas (tidak terampil) akan mengganggu kelangsungan proses berkomunikasi antara pemberi pesan dan penyimak atau orang yang menerima informasi (Erastus Mosha, 2014). Di sisi lain, keterampilan berbicara dianggap sebagai kebutuhan manusia paling mendasar untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk memiliki interpersonal yang hebat terhadap jawaban dan pertanyaan orang. Jadi, berbicara harus dipelajari untuk setiap murid di kelas karena itu adalah identitas konser untuk penutur bahasa Inggris.

Pendekatan komunikatif dalam hal meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dilakukan oleh (Khodijah & Astuti, 2018) telah berhasil menyelesaikan masalah dasar di kelas. Studi ini menyoroti peningkatan keterampilan berbicara melalui Pembelajaran Bahasa Komunitas, ini jelas membantu siswa untuk lebih aktif dan sadar; hasil yang ditunjukkan melalui tes berbicara, lembar observasi, dan catatan lapangan dapat

meningkatkan perilaku siswa dan kompetensi dalam keterampilan berbicara. Bahkan, menghasilkan ucapan menjadi sulit dan menantang ketika para siswa diminta oleh seorang guru untuk membagikan ide-ide mereka tentang topik-topik tertentu di depan kelas. Mereka menghadapi berbagai kesalahan yang membuat mereka memiliki kategori keterampilan berbahasa Inggris yang buruk. Siswa menyadari di mana peran berbicara memerlukan persiapan lebih lanjut: diucapkan dengan baik harus jelas untuk setiap kelas bahasa Inggris, itu harus diproduksi dalam tata bahasa yang benar, bahasa yang ekspresif dan tubuh yang baik, teks dan konteksnya kaya kosakata dan kepercayaan diri tinggi. Dalam pembelajaran berbicara disekolah saat ini, siswa tidak pernah dilatih dan diarahkan untuk mampu berbicara dengan memperhatikan ketepatan dan kelancaran berbicara (Umiaty & Mansyur, 2017).

Oleh karena itu, bagi siswa yang mendapat skor lebih rendah sebaiknya mengambil pembelajaran remedial untuk memperkuat prestasi mereka. Dalam hal ini, guru perlu menerapkan metode dan media yang tepat untuk mencapai target tujuan mereka untuk topik saat ini. *Community Language Learning (CLL)* melayani bagaimana idealnya bahasa (dalam proses berbicara) harus dipelajari dengan merancang guru sebagai penasihat siswa, dan itu mungkin mendorong siswa untuk termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Sebagai pertimbangan di atas, peneliti ingin menerapkan CLL sebagai metode untuk membuat pengaruh untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa untuk para siswa yang terlibat dalam pembelajaran remedial di SMP Nurul Jadid pada tahun akademik 2018/2019.

Community Language Learning (CLL)

Community Language Learning (CLL) dikembangkan pertama kali oleh Charles A. Curran dan rekan-rekannya. Curran adalah seorang spesialis dalam konseling dan profesor psikologi di Loyola University, Chicago. Penerapan teknik konseling psikologis untuk belajar dikenal sebagai *Counseling-Learning*. *Community Language Learning (CLL)* mewakili penggunaan teori *Counseling-Learning* untuk mengajar bahasa (Richards & Rodgers, 2014).

Community Language Learning (CLL) belum sempurna menasihati pendidik untuk memanfaatkan manajemen pembelajaran sebagai pendekatan dasar untuk menguasai bagaimana tepatnya bahasa Inggris diajarkan atau dikuasai, sehingga siswa tampak

nyaman dan mereka dapat membeli semua materi tanpa masalah. CLL berpendapat bahwa belajar bahasa Inggris harus dianggap sebagai bagian untuk meningkatkan siswa sebagai 'orang utuh', itu berarti bahwa konselor di sini tidak hanya fokus pada bagaimana siswa belajar, tetapi juga bagaimana mereka mengembangkan kemampuan mereka untuk memiliki keinginan yang tinggi, hubungan yang baik, dan keaktifan yang baik. Namun, pendekatan Community Language Learning (CLL) tampaknya cocok untuk mengatasi kecemasan dalam mempelajari bahasa (Koba, Ogawa, & Wilkinson, 2000).

Pada prinsipnya mengapa CLL menempatkan guru di sini sebagai konselor karena istilah 'konselor' menjadi cara terbaik untuk meminimalkan ketakutan murid, atau itu berarti bahwa konselor bahasa Inggris adalah orang-orang dengan guru-guru terampil dari perjuangan yang dihadapi siswa ketika mereka berusaha untuk menginternalisasi bahasa lain. Di sini, konselor diminta untuk menjadi profesional dalam memahami penerimaan siswa, baik mereka yang merasa takut atau tidak. Selain itu, Dengan memahami ketakutan siswa dan menjadi peka terhadap mereka, para penasihat sebaiknya siap membantu atau mengatasi perasaan negatif siswa. Oleh karena itu, guru bukan hanya berfungsi sebagai instruktur yang bertugas menyalurkan dan memberikan pengetahuan dalam proses belajar, tetapi juga berfungsi sebagai konselor yang bisa mendampingi siswa seutuhnya (Larsen-Freeman, 1991).

Community Language Learning (CLL) merupakan salah satu contoh penerapan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa (Hardini, 2018). CLL mengintegrasikan kedua kognitif dan mempengaruhi dalam pembelajaran manusia untuk mendapatkan target bahasa nantinya dimana siswa berkumpul di satu tempat untuk melakukan beberapa kegiatan dan tugas-tugasnya, sementara konselor memfasilitasi mereka disini sebagai berikut;

1. Tugas kelompok, peserta didik terlibat dalam kelompok kecil dengan berbagai tugas mereka; menyiapkan percakapan, menyiapkan ringkasan topik untuk presentasi ke grup lain.
2. Rekam percakapan siswa, teknik ini digunakan untuk memberi siswa kesempatan untuk merekam suara mereka dalam bahasa target saat mereka dalam percakapan.

3. Transkripsi, proses ini, peserta didik secara resmi untuk menuliskan ucapan dan percakapan mereka yang sudah direkam melalui tape recorder, kemudian konselor menuliskannya di papan tulis.
4. Refleksi siswa, setelah menantang melalui semua tugas, siswa harus membagikan pendapat mereka tentang bagaimana perasaan mereka tentang pengalaman belajar bahasa mereka.
5. Mendengarkan refleksi, para siswa diminta untuk mendengarkan bersama-sama dengan orang lain ke monolog bahasa Inggris sementara konselor membaca transkripsi siswa.

Itulah lima jenis karya siswa dalam bentuk CLL yang mengharuskan siswa untuk aktif. Lebih lanjut, Curran dalam mengklaim bahwa pelajar yang lulus lima tahap tugas CLL akan membawa mereka untuk memajukan pelajar bahasa (Curran, 1982).

Keterampilan berbicara

Istilah 'berbicara' dalam Pengajaran Bahasa Inggris telah didefinisikan oleh banyak penulis dan ilmuwan. (Harmer, 2008) menyatakan bahwa berbicara sebagai alat pemulihan untuk mengekspresikan perintah dan layanan manusia dalam jenis tugas lisan tertentu. (Nunan, 1999) mendefinisikan bahwa "Berbicara disebut sebagai cara untuk menyampaikan secara lisan untuk melakukan komunikasi yang jelas baik untuk tujuan transaksional atau antar pribadi." Berbicara merupakan suatu kompetensi yang dapat dicapai melalui belajar dan berlatih. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain (Nuryanto, Abidin, Setijowati, & Sb, 2018).

Berbicara melibatkan lebih dari sekedar menggunakan tata bahasa dan kosa kata secara akurat. Ketika kita berbicara, kita selalu memikirkan orang yang kita ajak bicara dan keinginan kita untuk mengkomunikasikan makna kita dengan sukses kepada mereka. Kami menggunakan strategi interaktif untuk membantu kami mencapai ini. Ini termasuk menggunakan bahasa tubuh seperti gerak tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan untuk menyampaikan pesan kita dengan lebih kuat dan jelas, dan fungsi seperti mengklarifikasi makna kita (...), meminta pendapat (...), menyetujui (...) untuk mempertahankan interaksi (komunikasi) berjalan dan periksa apakah berhasil.

Berbicara disini sebagai keterampilan utama untuk mendapatkan interaksi yang baik dan bermakna dari setiap pembicara, proses ini kadang-kadang melibatkan beberapa bagian komunikasi; dialog formal atau informal, percakapan jual beli, atau bercanda. Tentu saja, dibutuhkan lebih dari kepercayaan diri tetapi bagaimana berkomunikasi dengan jelas dengan menunjukkan sikap yang baik, ekspresi wajah yang cukup, dan gerak tubuh yang baik.

Salah satu dari empat unsur keterampilan bahasa Inggris adalah keterampilan berbicara yang mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan pikiran manusia melalui suara atau ucapan maka itu disebut keterampilan produktif. Berbicara sebagai keterampilan produktif yang mencakup banyak komponen. Selain itu, berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan suara untuk mengekspresikan ide atau perasaan tersebut. Banyak pelajar bahasa merasa sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam bahasa lisan. Mereka berhenti berbicara karena menghadapi hambatan psikologis atau tidak dapat menemukan kata dan ungkapan yang cocok (Leong & Ahmadi, 2017).

Selain itu, kemampuan berbicara milik bagaimana bahasa diproduksi secara akurat dengan sejumlah faktor, yang mengapa keterampilan berbicara dianggap sebagai fitur yang rumit, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pengucapan; itu mencakup apakah vokal, konsonan, tekanan, dan intonasi suatu pola termasuk dalam ucapan siswa sehingga mereka dikategorikan sebagai aksentuasi asing.
2. Tata bahasa, ini bertujuan untuk menunjukkan kemampuan untuk menggunakan tata bahasa yang benar dalam setiap kalimat.
3. Lexis; banyak penutur menggunakan beberapa kosakata/kalimat dengan makna yang sulit dipahami. Pemilihan kosakata yang tepat diperlukan untuk setiap pembicara tunggal untuk membuat percakapan yang jelas.
4. Kefasihan; ini adalah aspek yang mengungkapkan pembicara baik dalam komunikasi atau tidak. Ini berarti istilah 'kelancaran' digunakan untuk orang-orang yang terbiasa mengucapkan bahasa Inggris setiap hari.

Bahan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan (Lidi, 2019). Materi pembelajaran remedial adalah milik siswa yang belum lulus, namun skor minimum dari materi pembelajaran reguler dalam topik tertentu. Itu tidak berarti, siswa yang mendapat skor lebih rendah dari skor minimum subjek mereka diizinkan untuk bergabung dengan materi tambahan atau tambahan. Berbeda dengan bagi siswa yang telah lulus skor minimum maka mereka diharuskan untuk melibatkan materi tambahan atau pengayaan.

Selain itu, setiap guru harus dapat melakukan penilaian untuk mengetahui dan mengukur kualitas siswa, dan berdasarkan standar penilaian tentang cara guru menyampaikan tugas melalui penilaian kognitif dan keterampilan. Penilaian kognitif melibatkan tes lisan dan tertulis seperti membuat ringkasan topik, melakukan beberapa pilihan atau esai, atau observasi sementara penilaian keterampilan mencakup proyek, praktik, produk, atau portofolio.

METODE

Penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) karena bertujuan untuk memberikan peningkatan cara pengajaran dan metode belajar untuk dikembangkan melalui beberapa siklus. Menurut (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2013) Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui beberapa proses siklus; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, satu siklus dari empat tindakan ditentukan sebagai strategi untuk menyelesaikan masalah dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, (Cameron, 1983) mendefinisikan 'Penelitian Tindakan Kelas' sebagai proses peningkatan untuk kegiatan kelas yang dilakukan oleh beberapa praktisi profesional.

Partisipan penelitian ini adalah siswa SMP Nurul Jadid Paiton tahun akademik 2018/2019. Jumlah total peserta adalah siswa kelas 26 yang belum menyelesaikan atau mencapai skor minimum yaitu 70. Mereka tidak terjangkau untuk mempraktikkan penguasaan keterampilan (berbicara) pada kompetensi dasar 1, dan mereka dinilai melalui beberapa kategori; kelancaran, pengucapan, ekspresi, kosa kata, dan konten.

Instrumen penelitian ini adalah keterampilan berbicara dalam bentuk dialog yang menyoroti empat sub-topik, yaitu; mendapatkan perhatian, memeriksa untuk

memahami, menghargai penampilan seseorang dan meminta pendapat. Kemudian, peneliti mengamati cara siswa menyampaikan kinerja mereka dengan lembar observasi dan diikuti dengan memberikan skor untuk setiap siswa. Itu adalah prosedur dalam melakukan penelitian ini sebagai bentuk instrumen sebelum menerapkan CLL.

Selanjutnya, setelah melaksanakan tes berbicara, baru dapat mengetahui nama-nama siswa yang diminta untuk mengikuti program materi perbaikan. Selanjutnya, menerapkan Community Language Learning (CLL) untuk mengajar dalam program perbaikan dengan beberapa topik yang tidak dikuasai oleh siswa. Akhirnya, peneliti melakukan post-test untuk mengukur apakah siswa sudah memahami masalah substansial atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

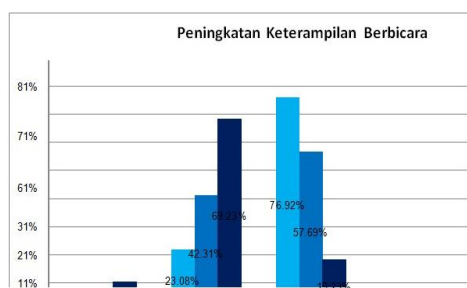
Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, peneliti menemukan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara melalui penerapan metode Community Language Learning (CLL). Bukti dapat diamati sebagai berikut;

Kemampuan	Pre-test	Post-test 1	Post-test 2
Luar Biasa	0.00%	0.00%	11.54%
Sangat Bagus	23.08%	42.31%	69.23%
Rendah	79.92%	57.69%	19.23%
Sangat Rendah	0.00%	0.00%	0.00%

Tabel.1 Peningkatan keterampilan berbicara siswa dari pre-test ke post-test 2.

Tabel di atas, pre-test hingga post-test 2, juga disajikan peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui grafik:

Grafik.1 Peningkatan keterampilan berbicara siswa dari pre-test ke post-test 2



Data di atas dengan jelas menunjukkan beberapa siklus peningkatan dari pra-tes hingga pasca-tes 2. Pada tahap pra-tes, siswa biasanya diperiksa melalui tes berbicara dengan jumlah peserta 26 orang; mereka berada di level "rendah" (79,92%) dan level

"sangat baik" (23,08%). Di sisi lain, beberapa siswa sangat kurang memiliki keterampilan berbicara karena mereka tidak berada di level "luar biasa".

Namun, setelah menerapkan CLL dalam mengajar berbicara, ada banyak perubahan: siswa yang berada di tingkat miskin (79,92%) menjadi (57,69%) di post-test 1, itu berarti bahwa ada pengaruh terhadap hasil siswa. Level "sangat bagus" juga berubah dari 23,08% menjadi 42,31%. Pada post-test 2 adalah hasil akhir siswa yang akan diperiksa dengan menggunakan CLL. Di sini beberapa transformasi terjadi, beberapa siswa erada di level "Sangat Bagus" (11,54%), kemudian diikuti oleh tingkat "Sangat bagus" yaitu (69,23%) dan untuk tingkat "Buruk" lebih sedikit, (19,23%), dari pada kedua level tersebut.

Tidak seperti, tabel berikut adalah hasil dari prestasi belajar, dari pre-test hingga post-test 2, melalui penilaian berbicara.

Tabel.2 Peningkatan Siswa dari Setiap Aspek

Tingkat Kemampuan	Pre-test	Post-test 1	Post-test 2
Pengucapan	15.86%	21.58%	22.36%
Kefasihan	17.42%	21.32%	26.52%
Ungkapan	15.86%	20.02%	20.54%
Kosakata	21.06%	23.66%	26%
Teks Asli	31.76%	31.98%	32%

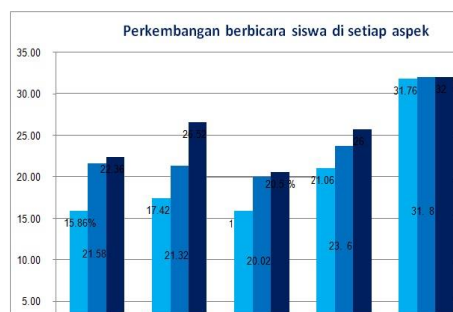
Ada lima elemen yang jelas dapat ditemukan dalam instrumen berbicara yang dilakukan penulis secara objektif dari pre-test hingga post-test 2. Sebelumnya, 26 siswa merasa sulit untuk mencapai item-item tersebut, oleh karena itu penulis menerapkan CLL. Lima elemen: pertama, pengucapannya terlalu lemah untuk dilakukan; Sayangnya, lean mencapai 15,86% di pertemuan pertama. Kemudian, setelah menerapkan CLL, mereka mendapat 21,58% sebagai post-test 1 dan ditingkatkan, pada post-test 2, menjadi 22,36%. Kedua, kelancaran, ketika tes berbicara berurusan dengan makna konten serta siswa, di sini, sangat membingungkan. Mereka mencapai 17,42% pada pre-test kemudian diikuti oleh post-test 1 dengan 21,32% sebagai skor mereka dan 26,52% untuk nilai terakhir.

Ekspresi, sebagai aspek ketiga, dinilai melalui post-test 1 dan 2 karena pencapaian mereka terlalu rendah, yaitu 15,86%. Secara terus menerus, ada peningkatan dalam post-test 1 ke 2 yaitu 20,02% menjadi 20,54%. Keempat berurusan dengan kosa kata yang kadang-kadang lebih baik dari tiga aspek sebelumnya. Para leaner sangat antusias dalam

menggunakan kosa kata varietas, mereka mendapat 21,06% untuk tes pertama mereka, kemudian mengikuti post-test 1 dan 2, mereka adalah 23,66% hingga 26%. Teks asli sebagai aspek terakhir yang mungkin dinilai, hasilnya secara objektif menunjukkan bahwa lean sudah memiliki keahlian yang memadai dalam membentuk topik. Mereka mendapat 31,76% pada pre-test kemudian 31,98% sebagai post-test 1, dan post-test 2, mereka mencapai 32%.

Selanjutnya, peneliti juga menampilkan bagan berikut sebagai data visual untuk menyajikan peningkatan siswa dari setiap aspek.

Grafik. 2 Perkembangan berbicara siswa di setiap aspek



Sederhananya, metode ini diterapkan secara objektif untuk mengajar siswa di area berbicara; itu memberikan beberapa kontribusi untuk mengembangkan kompetensi siswa terutama ketika itu diterapkan di SMP Nurul Jadid. Siswa sekarang benar-benar menikmati untuk berlatih percaya diri dengan menggunakan ucapan bahasa Inggris. Oleh karena itu, penulis, tentu saja, dapat menyimpulkan bahwa metode CLL dapat mempengaruhi masalah serius siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki apakah dengan menerapkan Community Language Learning (CLL) untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk keterampilan berbicara dapat diwujudkan. Itu bisa dilihat dari bukti: Pertama, penerapan CLL dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk keterampilan berbicara dapat diwujudkan dalam pembelajaran remedial. Data di atas (lihat tabel 1) adalah bukti bahwa CLL melakukan aspek penting untuk dilanjutkan atau diterapkan dalam proses pengajaran keterampilan berbicara.

Kedua, strategi ini efisien untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa

sebagai berikut: sebagian besar siswa dapat mengekspresikan ide mereka, pendapat secara bebas dan sebagian besar siswa dapat bekerja dalam kelompok secara bebas. Akibatnya, mereka semakin percaya diri dan berinteraksi dalam kelas berbicara. Mengajar berbicara melalui Pembelajaran Bahasa Komunitas adalah cara untuk meningkatkan motivasi, dan itu bisa merangsang siswa untuk menggunakan bahasa Inggris yang baru mereka peroleh. Jadi, guru bahasa Inggris diharapkan memberi siswa banyak kesempatan untuk berbicara dalam proses pembelajaran di kelas sehari-hari.

Saran

Para guru bahasa Inggris harus berpikir tentang bagaimana metode Community Language Learning (CLL) diterapkan dengan baik agar mendapatkan hasil kemampuan berbicara (speaking skill) yang lebih baik sebagaimana yang telah dibuktikan dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu peneliti harus lebih selektif dalam memilih bahan tambahan yang sesuai terkait dengan topik pengajaran bahasa Inggris yang berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berbagai aktivitas belajar dengan harapan siswa menjadi lebih aktif di kelas. Guru harus menyadari bahwa masih ada banyak metode pembelajaran yang sesuai dengan cara peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris.

Pada dasarnya, seorang guru harus lebih kreatif dan inovatif dengan tujuan siswa tidak merasa jenuh dan bosan pada saat dikelas. Sehingga guru juga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif. Pada akhirnya siswa menganggap belajar bahasa Inggris itu sangatlah menyenangkan bukan jurtru menakutkan siswa seperti yang dirasakan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, J. (1983). *A Searching profession. The Growth of Classroom Action Research*. Scotland: Moray House College of Education.
- Curran, C. A. (1982). *Community language learning. Innovative Approaches to Language Teaching*, 118–133.
- Erastus Moshia. (2014). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara*. 3(August), 1–43.
- Harmer, J. (2008). *How to teach English. ELT Journal*, 62(3), 313–316.
- Iriance, I. (2018). *Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Lingua Franca dan Posisi Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Indonesia Diantara Anggota MEA*. *Prosiding Industrial*

- Research Workshop and National Seminar, 9(0), 776–783. Retrieved from <https://jurnal.polban.ac.id/index.php/proceeding/article/view/1149/944>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Khodijah, K., & Astuti, M. (2018). Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pelajaran Bahasa Inggris di MIN 1 Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 144–155. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1648>
- Koba, N., Ogawa, N., & Wilkinson, D. (2000). Using the community language learning approach to cope with language anxiety. *The Internet TESL Journal*, 6(11), 1–5.
- Larsen-Freeman, D. (1991). Research on language teaching methodologies: A review of the past and an agenda for the future. *Foreign Language Research in Cross-Cultural Perspective*, 119–132.
- Leong, L.-M., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Lidi, M. W. (2019). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Fondasia*, 9(1), 15–26.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. ERIC.
- Nuryanto, S., Abidin, A. Z., Setijowati, U., & Sb, N. S. (2018). Peningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pgsd Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan A & A (Semarang)*, 35(1), 83–94. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.15095>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Sri Hardini. (2018). *Jurnal littera / fakultas sastra universitas darma agung volume 1 / september 2018*. 1(September), 85–95.
- Umiaty, M., & Mansyur, U. (2017). Learning Community dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMA LPP UMI Makassar. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i1.4608>